

## STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI SMA KOLAKA UTARA

Joardin Joardin<sup>1</sup>, Rasid Rasid<sup>2</sup>, Lilianti Lilianti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari, [joardin@umkendari.ac.id](mailto:joardin@umkendari.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari, [lilianti@umkendari.ac.id](mailto:lilianti@umkendari.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari, [rasid@umkendari.ac.id](mailto:rasid@umkendari.ac.id)

**Citation** : Joardin, J, Rasid, R & Lilianti, L (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Guru di SMA Kolaka Utara, *Edum Journal*, 8 (2), 138 – 153

**DOI:** <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i2.319>

### ABSTRAK

Kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, namun di Kabupaten Kolaka Utara masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penerapan metode pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi. Faktor seperti keterbatasan fasilitas, beban kerja tinggi, serta kurangnya pelatihan dan insentif berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kompetensi guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kompetensi guru, mengidentifikasi hambatan utama dalam pengembangannya, serta merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di lima SMA di Kabupaten Kolaka Utara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumen kebijakan sekolah terkait pengembangan kompetensi guru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas lebih baik memiliki guru dengan kompetensi lebih tinggi dibandingkan sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya. Hambatan utama dalam pengembangan kompetensi guru meliputi beban kerja yang tinggi, keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas, serta minimnya dukungan supervisi akademik. Strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru meliputi supervisi akademik yang terstruktur, penguatan komunitas belajar guru, insentif berbasis kinerja, serta pelatihan berbasis praktik dan *blended learning*.

**Kata Kunci:** Kompetensi Guru, Pengembangan Profesional, Strategi Pembelajaran, SMA Kolaka Utara

### ABSTRACT

Teacher competence is a key factor in improving the quality of education, but in North Kolaka Regency, it still faces various challenges, especially in the implementation of innovative learning methods and the use of technology. Factors such as limited facilities, high workload, and lack of training and incentives contribute to the low level of teacher competence. This study aims to analyze the level of teacher competence, identify the main obstacles in its development, and formulate effective and sustainable strategies. The results of this study are expected to provide recommendations for policy makers to improve the quality of education in the area. This study uses a qualitative approach with a case study method in five high schools in North Kolaka Regency. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and analysis of school policy

documents related to teacher competence development. The research findings show that schools with better facilities have teachers with higher competence than schools that face limited resources. The main obstacles to teacher competence development include high workload, limited access to quality training, and minimal support for academic supervision. Effective strategies to improve teacher competence include structured academic supervision, strengthening teacher learning communities, performance-based incentives, and practice-based training and blended learning.

Keywords: Teacher Competence, Professional Development, Learning Strategy, North Kolaka High School

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang diterapkan atau sarana dan prasarana yang tersedia, tetapi juga sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai tenaga pendidik (Guskey, 2002). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa, terutama di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yang merupakan jenjang pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan kebutuhan peserta didik, kompetensi guru harus terus dikembangkan agar tetap relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Namun, berdasarkan berbagai kajian empiris, banyak guru yang masih mengalami kesulitan dalam memenuhi standar kompetensi ini secara optimal (Suyanto, 2019). Kompetensi guru tidak hanya mencakup kemampuan dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengelola kelas, memahami karakteristik peserta didik, serta menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Di era digital saat ini, kompetensi guru juga perlu mencakup penguasaan teknologi pendidikan agar dapat memanfaatkan berbagai sumber daya digital dalam proses pembelajaran (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kolaka Utara, permasalahan terkait kompetensi guru masih menjadi tantangan besar. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kolaka Utara (2022), sekitar 45% guru SMA di wilayah ini belum memiliki sertifikasi pendidik, yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi yang diharapkan. Selain itu, hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang dilakukan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa skor rata-rata guru SMA di Kolaka Utara masih di bawah standar nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru di Kolaka Utara antara lain kurangnya pelatihan yang berkelanjutan, minimnya akses terhadap sumber belajar yang berkualitas, serta kurangnya dukungan dari institusi pendidikan dalam menyediakan program pengembangan profesional guru. Hal ini diperparah dengan keterbatasan teknologi dan infrastruktur yang masih menjadi hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis teknologi digital (Susanto, 2020). Selain itu, faktor geografis juga menjadi salah satu tantangan utama dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama bagi mereka yang bertugas di daerah terpencil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyasa (2017), faktor motivasi dan dukungan kebijakan juga memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi guru. Guru yang tidak mendapatkan insentif yang memadai atau kesempatan untuk mengikuti pelatihan cenderung mengalami stagnasi dalam perkembangan profesional

mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala ini dan memastikan bahwa guru di Kolaka Utara dapat terus meningkatkan kompetensinya.

Kompetensi guru yang rendah dapat berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hattie (2009) menunjukkan bahwa kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru memiliki korelasi yang kuat dengan hasil belajar siswa. Jika kompetensi guru tidak ditingkatkan, maka akan sulit bagi siswa untuk mencapai standar akademik yang lebih tinggi, terutama dalam menghadapi persaingan global di era digital ini. Dari perspektif kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi guru juga merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru berhak mendapatkan pengembangan profesional secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensinya. Namun, dalam praktiknya, banyak program pelatihan yang tidak berjalan secara efektif karena berbagai kendala, seperti kurangnya pendanaan dan keterbatasan waktu bagi guru untuk mengikuti pelatihan (Mulyasa, 2017). Selain itu, penelitian ini menjadi penting karena Kabupaten Kolaka Utara memiliki karakteristik pendidikan yang unik, dengan sebagian besar sekolah yang berada di daerah terpencil dan memiliki akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, perlu dikaji strategi pengembangan kompetensi guru yang tidak hanya efektif, tetapi juga sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan spesifik guru di wilayah tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pengembangan kompetensi guru melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan berbasis teknologi (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010) dan model pembelajaran kolaboratif (Darling-Hammond, 2012). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di daerah perkotaan yang memiliki akses lebih baik terhadap teknologi dan fasilitas pendidikan. Penelitian ini dapat berkontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan mengeksplorasi strategi pengembangan kompetensi guru yang sesuai dengan kondisi di daerah seperti Kolaka Utara. Demikian pula, penelitian ini juga akan mengevaluasi efektivitas berbagai metode pengembangan profesional yang telah diterapkan di sekolah-sekolah SMA di wilayah ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada strategi pengembangan kompetensi guru di SMA Kabupaten Kolaka Utara dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan utama yang menjadi dasar dalam mengembangkan kompetensi guru di Kabupaten Kolaka Utara. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kompetensi guru SMA di wilayah tersebut berdasarkan empat indikator utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi faktor utama yang menghambat pengembangan kompetensi guru, baik dari aspek internal maupun eksternal, seperti keterbatasan fasilitas, minimnya akses terhadap pelatihan, serta kurangnya dukungan kelembagaan. Ketiga, penelitian ini merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi guru secara efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah menengah atas di Kolaka Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi kompetensi guru di Kolaka Utara berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Namun demikian, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan profesional guru, sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat dan aplikatif dalam konteks pendidikan di daerah terpencil. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi guru

SMA di Kolaka Utara, baik melalui supervisi akademik, pelatihan berbasis praktik, maupun pendekatan berbasis teknologi dan komunitas belajar.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Dari segi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam literatur akademik mengenai pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam konteks daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai strategi peningkatan kualitas tenaga pendidik dalam berbagai kondisi lingkungan kerja. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pemangku kebijakan di sektor pendidikan dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih efektif, terutama bagi guru di daerah terpencil. Dengan meningkatnya kompetensi guru, kualitas pembelajaran di SMA Kolaka Utara diharapkan akan mengalami peningkatan yang signifikan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan di wilayah tersebut..

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami strategi pengembangan kompetensi guru di lima SMA di Kabupaten Kolaka Utara. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, tantangan, serta faktor yang memengaruhi kompetensi guru dalam berbagai konteks sekolah. Studi kasus dipilih karena memberikan wawasan lebih rinci mengenai kebijakan sekolah, peran kepala sekolah, serta program pelatihan dan supervisi akademik yang diterapkan. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat mengungkap dinamika pengembangan kompetensi guru di sekolah dengan karakteristik berbeda, baik yang memiliki fasilitas memadai maupun yang masih terbatas.

Subyek penelitian terdiri dari 26 informan, yang mencakup lima kepala sekolah dan 21 guru dengan pengalaman mengajar minimal lima tahun. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan relevansi mereka terhadap tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi langsung dalam proses pembelajaran dan pelatihan guru, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan sekolah dan laporan evaluasi kompetensi guru. Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini memungkinkan triangulasi temuan, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan transkripsi wawancara, koding data, identifikasi pola dan tema, serta interpretasi temuan yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan informasi berdasarkan aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, serta faktor penghambat dan strategi pengembangan yang efektif. Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, member checking, dan audit trail agar interpretasi data lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi guru di SMA Kolaka Utara masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan fasilitas, beban kerja tinggi, dan kurangnya insentif. Namun, sekolah yang menerapkan supervisi akademik yang terstruktur, pelatihan berbasis praktik, serta komunitas belajar guru cenderung memiliki peningkatan kompetensi yang lebih baik. Oleh karena itu, strategi yang lebih berkelanjutan, seperti pemanfaatan teknologi dalam pelatihan dan sistem insentif berbasis kinerja, perlu diterapkan untuk mendukung pengembangan profesional guru secara

efektif. Berikut adalah poin-poin temuan hasil penelitian tentang strategi pengembangan kompetensi guru di SMA Kolaka Utara

### 1. Tingkat Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan faktor fundamental dalam menentukan kualitas pendidikan di suatu sekolah. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru sangat berperan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mampu memenuhi standar pendidikan yang telah ditetapkan (Lilianti et al., 2019). Di Kabupaten Kolaka Utara, kompetensi guru masih menjadi tantangan utama, terutama dalam hal penerapan metode pembelajaran inovatif dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sekolah dengan fasilitas lebih baik, seperti SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha, memiliki guru dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang menghadapi keterbatasan fasilitas, seperti SMA Negeri 1 Tolala, SMA Haji Agus Salim Katoi, dan SMA Muhammadiyah Pakue. Perbedaan ini dapat terlihat dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran, akses terhadap pelatihan profesional, serta implementasi metode pengajaran yang lebih modern dan variatif.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor utama yang mendukung perkembangan kompetensi guru. Menurut Latif et al. (2024), tentang pembelajaran sosial, interaksi dengan lingkungan serta dukungan yang diberikan oleh komunitas akademik sangat berpengaruh terhadap perkembangan individu. Dalam konteks pendidikan, lingkungan yang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun sistem manajemen sekolah, akan memungkinkan guru untuk terus berkembang secara profesional. Juwarti et al., (2022), menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang menyediakan sumber daya yang lengkap, termasuk laboratorium, akses internet, dan bahan ajar yang berkualitas, dapat meningkatkan efektivitas pengajaran guru serta hasil belajar siswa. Hal ini terbukti di SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha, di mana guru lebih mudah mengakses pelatihan, mengikuti seminar daring, serta menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi dalam kelas mereka. Sementara itu, sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas, seperti SMA Negeri 1 Tolala, SMA Haji Agus Salim Katoi, dan SMA Muhammadiyah Pakue, menghadapi tantangan besar dalam pengembangan kompetensi guru. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan akses terhadap teknologi, baik dari segi infrastruktur maupun keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Menurut penelitian Fricticarani et al., (2023), keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur serta kompetensi guru dalam menggunakannya. Jika infrastruktur pendukung tidak tersedia, guru akan cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan diskusi kelas, yang kurang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Di sekolah-sekolah dengan fasilitas terbatas, guru juga menghadapi kendala dalam mengakses pelatihan berkualitas yang dapat meningkatkan kompetensi mereka. Pelatihan yang tersedia umumnya masih bersifat umum dan kurang aplikatif terhadap kebutuhan spesifik guru di daerah tersebut. Ilyas (2023), menekankan bahwa pelatihan yang efektif harus berbasis praktik, di mana guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga mendapatkan bimbingan langsung dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Namun, dengan keterbatasan akses ke pelatihan yang memadai, banyak guru di daerah terpencil masih mengandalkan metode pengajaran lama yang kurang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern. Disamping itu, faktor dukungan dari kepala sekolah dan supervisi akademik juga berperan dalam mengembangkan kompetensi guru. Kepala sekolah yang aktif dalam memberikan bimbingan dan supervisi akademik dapat

membantu guru dalam meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Menurut Supriatna et al. (2024), kepemimpinan instruksional yang kuat dapat mendorong inovasi dalam pembelajaran serta meningkatkan profesionalisme guru. Di sekolah dengan sistem supervisi yang baik, guru lebih termotivasi untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka. Namun demikian, di sekolah yang supervisinya masih terbatas, guru sering kali menghadapi kesulitan dalam mengembangkan diri karena minimnya bimbingan dan dukungan yang mereka terima.

Kompetensi guru dalam dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja dan fasilitas yang tersedia di sekolah. Menurut penelitian Lesasunanda & Malik (2024), guru yang memiliki akses ke fasilitas yang memadai lebih mudah untuk mengembangkan keterampilan profesionalnya, karena mereka dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran inovatif dengan dukungan sumber daya yang cukup. Akan tetapi guru yang mengajar di sekolah dengan keterbatasan fasilitas cenderung menghadapi kendala dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif, sehingga berdampak pada rendahnya kompetensi pedagogik dan profesional mereka. Hal ini terlihat di beberapa sekolah di Kabupaten Kolaka Utara yang mengalami keterbatasan dalam mengakses materi pembelajaran berbasis digital, yang seharusnya dapat membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Penelitian oleh Sutanto (2024), juga menyoroti bahwa lingkungan kerja yang kurang mendukung dapat menyebabkan stagnasi dalam pengembangan kompetensi guru. Lingkungan kerja yang kurang kondusif sering kali membuat guru mengalami keterbatasan dalam mengembangkan diri, baik dalam peningkatan keterampilan mengajar maupun dalam memperluas wawasan tentang metode pembelajaran baru (Anggraini & Wulandari, 2021). Hal ini dapat dilihat dari guru-guru di SMA Haji Agus Salim Kato dan SMA Muhammadiyah Pakue yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti program pelatihan dan seminar akibat kurangnya akses internet serta minimnya dukungan sekolah dalam menyediakan program pengembangan profesional. Dengan kondisi seperti ini, guru mengalami kesulitan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mereka, terutama dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan kompetensi guru di sekolah dengan fasilitas terbatas adalah pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian oleh Hayani & Utama (2022), tentang *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menekankan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran memerlukan tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap materi ajar, kemampuan pedagogik, dan keterampilan teknologi. Guru yang memiliki akses terhadap pelatihan dan fasilitas teknologi lebih mungkin untuk mengembangkan kompetensi tersebut dibandingkan dengan guru di daerah yang masih terbatas aksesnya terhadap sumber daya digital. Di SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha, misalnya, guru telah menerapkan beberapa metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan media interaktif dalam pembelajaran. Penerapan ini menyediakan akses guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar, serta memperluas wawasan guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif. Penelitian Fira et al., (2024), juga mendukung temuan ini, yang menyebutkan bahwa penerapan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, di sekolah seperti SMA Negeri 1 Tolala dan SMA Muhammadiyah Pakue, keterbatasan jaringan internet dan minimnya ketersediaan perangkat teknologi menjadi kendala utama dalam pemanfaatan teknologi dalam

pembelajaran. Guru di sekolah-sekolah ini masih banyak menggunakan metode pembelajaran tradisional, seperti ceramah dan diskusi kelas tanpa didukung media digital. Kurangnya sumber daya teknologi ini membuat mereka sulit untuk mengembangkan strategi pengajaran berbasis digital yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Selain aspek pedagogik dan profesional, lingkungan sekolah juga berpengaruh terhadap kompetensi sosial dan kepribadian guru. Menurut penelitian Umar & Masnawati (2024), interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan sekolah, baik dengan rekan sejawat maupun siswa, berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial guru. Sekolah yang memiliki komunitas belajar yang kuat dan dukungan dari manajemen sekolah cenderung menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif, di mana guru dapat saling berbagi pengalaman dan meningkatkan keterampilan mereka. Di SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha, keberadaan komunitas belajar guru yang aktif memberikan kesempatan bagi pendidik untuk berbagi metode pengajaran, mendiskusikan kendala yang dihadapi, serta mengembangkan strategi yang lebih inovatif. Keberadaan komunitas ini sangat penting dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Kurnia (2023), yang menyatakan bahwa kolaborasi dalam komunitas guru dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka. Namun, di sekolah dengan keterbatasan fasilitas seperti SMA Haji Agus Salim Katoe dan SMA Muhammadiyah Pakue, interaksi antara guru dalam konteks profesional masih terbatas. Guru cenderung bekerja secara individu tanpa adanya forum diskusi yang sistematis untuk berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang lebih baik. Akibatnya, mereka memiliki keterbatasan dalam mengembangkan keterampilan profesional dan pedagogik yang lebih inovatif.

Untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas, diperlukan strategi yang lebih inovatif dan adaptif. Beberapa solusi yang dapat diterapkan, sebagaimana disarankan oleh penelitian Suryadi et al., (2024), mencakup:

a. Pelatihan Berbasis Praktik

Pelatihan yang berbasis praktik lebih efektif dibandingkan dengan pelatihan berbasis teori yang bersifat pasif. Dalam pelatihan ini, guru mendapatkan kesempatan untuk langsung menerapkan strategi pembelajaran baru dan mendapatkan umpan balik dari mentor atau fasilitator. Pelatihan berbasis praktik ini telah diterapkan di beberapa sekolah yang memiliki program mentoring bagi guru baru maupun pelatihan berkelanjutan bagi guru senior.

b. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Sekolah dapat memanfaatkan sumber daya lokal untuk meningkatkan kompetensi guru, misalnya dengan bekerja sama dengan perguruan tinggi atau instansi pendidikan yang lebih maju untuk menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi guru. Demikian pula, komunitas guru dapat dibentuk untuk berbagi sumber daya dan strategi pembelajaran yang telah terbukti efektif di lingkungan masing-masing.

c. Kolaborasi Antar Sekolah

Sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas dapat membangun kerja sama dengan sekolah lain yang lebih maju dalam hal teknologi dan sumber daya pendidikan. Program ini dapat mencakup pertukaran pengalaman, pelatihan bersama, serta penggunaan fasilitas secara bersama-sama untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi.

d. Peningkatan Akses terhadap Teknologi

Pemerintah dan pihak sekolah dapat berupaya meningkatkan akses terhadap teknologi bagi guru, misalnya dengan menyediakan bantuan perangkat digital, akses internet, atau memberikan pelatihan penggunaan teknologi bagi guru di daerah yang lebih

terpencil. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan kompetensinya dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran.

## 2. Faktor Penghambat Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan kompetensi guru merupakan aspek krusial dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Lilianti et al., 2021). Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai hambatan yang menghambat guru dalam mengembangkan keterampilan dan profesionalismenya. Beberapa faktor utama yang menjadi penghambat dalam pengembangan kompetensi guru di Kabupaten Kolaka Utara, khususnya di SMA Negeri 1 Lasusua, SMA Negeri 1 Kodeoha, SMA Negeri 1 Tolala, SMA Haji Agus Salim Katoi, dan SMA Muhammadiyah Pakue, meliputi beban kerja yang tinggi, keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan berkualitas, rendahnya insentif, dan minimnya supervisi akademik yang efektif. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi efektivitas guru dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Beban kerja yang tinggi merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pengembangan kompetensi guru di Kolaka Utara. Banyak guru di SMA Negeri 1 Tolala dan SMA Haji Agus Salim Katoi harus mengajar lebih dari satu mata pelajaran karena keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti pelatihan atau mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Jalil (2019), beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan mengurangi efektivitas guru dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas. Selain mengajar, guru juga harus menangani beban administratif yang cukup berat, seperti pembuatan perangkat pembelajaran, pengisian rapor, serta pelaporan berbagai program sekolah. Di SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha, yang memiliki jumlah tenaga pendidik lebih memadai dibandingkan sekolah di daerah terpencil, beban kerja relatif lebih seimbang. Namun, tuntutan untuk memenuhi target akademik yang tinggi dan persiapan administratif tetap menjadi kendala. Guru di sekolah-sekolah ini menghadapi tekanan untuk memenuhi kurikulum yang semakin kompleks, sementara waktu yang tersedia untuk pengembangan diri menjadi terbatas. Sebagaimana dikemukakan oleh Ma'wa et al. (2024), beban kerja yang tinggi tanpa adanya dukungan kelembagaan yang memadai dapat berdampak negatif terhadap perkembangan profesional guru. Selain itu, beban kerja yang tinggi juga berdampak pada kualitas pengajaran yang diberikan kepada siswa. Guru yang kelelahan karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu singkat cenderung kurang maksimal dalam menyiapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kurangnya waktu untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menarik membuat siswa lebih cepat bosan dan kurang termotivasi dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel dalam pembagian tugas guru agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Selain beban kerja yang tinggi, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar juga menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan kompetensi guru. Sekolah-sekolah di daerah terpencil seperti SMA Negeri 1 Tolala dan SMA Haji Agus Salim Katoi menghadapi keterbatasan akses terhadap teknologi pendidikan, laboratorium, serta bahan ajar digital. Infrastruktur yang kurang memadai membuat guru kesulitan dalam mengakses berbagai sumber belajar terbaru yang dapat membantu mereka meningkatkan kompetensi. Menurut Muttaqien et al., (2023), penguasaan teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur yang memadai. Jika guru tidak memiliki akses terhadap perangkat yang mendukung, maka penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi akan sulit dilakukan. Keterbatasan jaringan internet di

beberapa sekolah di Kolaka Utara juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengakses sumber belajar online. Padahal, banyak materi ajar dan pelatihan guru yang tersedia secara daring, namun tidak dapat dimanfaatkan secara optimal akibat kendala teknologi ini.

Sementara itu, SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha memiliki fasilitas yang lebih baik, seperti laboratorium yang cukup lengkap dan akses internet yang lebih stabil. Namun, meskipun fasilitas tersedia, tidak semua guru dapat mengoptimalkan teknologi dalam pembelajaran. Masih banyak guru yang terbiasa dengan metode konvensional dan belum mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menggunakan perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor dalam mengajar, sehingga mereka tetap menggunakan metode ceramah sebagai teknik utama dalam menyampaikan materi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Depita (2024), penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas pengajaran serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, hal ini hanya dapat tercapai jika guru memiliki akses terhadap fasilitas teknologi yang memadai serta mendapatkan pelatihan yang cukup mengenai penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam menyediakan fasilitas yang lebih baik serta memberikan pelatihan yang berkelanjutan kepada guru agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Selain teknologi, ketersediaan bahan ajar yang relevan dan mutakhir juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kompetensi guru. Di beberapa sekolah di Kolaka Utara, buku ajar yang digunakan masih terbatas dan belum diperbarui sesuai dengan perkembangan kurikulum terbaru. Akibatnya, guru harus mencari sumber belajar tambahan secara mandiri, yang sering kali menjadi tantangan karena keterbatasan akses terhadap literatur yang berkualitas. Kurangnya bahan ajar yang relevan juga berdampak pada keterampilan guru dalam merancang pembelajaran yang menarik dan berbasis kebutuhan siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Tuerah (2023), kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber belajar yang mendukung. Jika guru tidak memiliki akses terhadap sumber belajar yang berkualitas, maka inovasi dalam pembelajaran sulit dilakukan. Untuk mengatasi permasalahan keterbatasan fasilitas ini, perlu ada upaya yang lebih serius dari pemerintah daerah dalam meningkatkan infrastruktur pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Penyediaan laboratorium yang memadai, akses internet yang stabil, serta bahan ajar yang berkualitas harus menjadi prioritas dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Kolaka Utara. Selain itu, program pelatihan berbasis teknologi juga harus lebih digalakkan agar guru dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara maksimal dalam pembelajaran.

Pelatihan yang bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan merupakan hambatan utama dalam pengembangan kompetensi guru di Kolaka Utara. Banyak pelatihan yang diselenggarakan hanya bersifat formalitas dan kurang aplikatif di lapangan. Di SMA Muhammadiyah Pakue, misalnya, guru sering menghadiri pelatihan yang berbasis teori tanpa ada tindak lanjut berupa praktik dan pendampingan. Hal ini menyebabkan ilmu yang didapat dalam pelatihan sulit diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Menurut Nurlaelah et al. (2024), pelatihan yang efektif harus berbasis praktik dan diikuti dengan mentoring agar hasilnya dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha yang memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan juga menghadapi kendala dalam implementasi hasil pelatihan di kelas. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya waktu yang dimiliki guru untuk menerapkan

ilmu yang didapat dari pelatihan akibat beban kerja yang tinggi. Banyak guru yang harus segera kembali ke rutinitas mengajar setelah mengikuti pelatihan, tanpa ada kesempatan untuk mendiskusikan dan mengadaptasi metode pembelajaran yang telah dipelajari. Akibatnya, banyak pelatihan yang hanya menjadi formalitas dan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, pelatihan yang diberikan seharusnya lebih berorientasi pada kebutuhan praktis guru di lapangan dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang telah dipelajari. Selain itu, minimnya akses terhadap pelatihan yang berkualitas juga menjadi permasalahan bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil seperti SMA Negeri 1 Tolala dan SMA Haji Agus Salim Kato. Guru-guru di sekolah ini sering kali harus menempuh perjalanan jauh untuk mengikuti pelatihan yang diadakan di ibu kota kabupaten atau di kota-kota besar lainnya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan anggaran perjalanan dinas serta waktu yang harus mereka alokasikan untuk menghadiri pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel, seperti pelatihan berbasis daring atau program mentoring di sekolah masing-masing agar guru tetap dapat mengembangkan kompetensinya tanpa harus meninggalkan tugas mengajar dalam waktu yang lama.

Motivasi guru dalam mengembangkan kompetensinya juga sangat dipengaruhi oleh sistem insentif yang ada. Guru yang tidak mendapatkan penghargaan atau apresiasi atas usaha mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran cenderung mengalami penurunan motivasi. Nurlaelah et al. (2024) menyatakan bahwa insentif dan pengakuan terhadap pencapaian individu merupakan faktor yang dapat meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi. Di SMA Negeri 1 Tolala, SMA Muhammadiyah Pakue dan SMA Haji Agus Salim Kato, misalnya, guru-guru sering kali tidak mendapatkan penghargaan atau tunjangan tambahan meskipun telah berupaya meningkatkan kualitas pengajaran mereka melalui pelatihan dan inovasi pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya. Tanpa adanya insentif yang jelas, banyak guru merasa bahwa pengembangan kompetensi hanya menjadi beban tambahan tanpa memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan mereka. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha, insentif yang diberikan lebih terstruktur, seperti insentif kegiatan bagi guru yang telah melakukan kegiatan tertentu. Namun, insentif ini belum cukup untuk mendorong semua guru agar aktif dalam pengembangan profesional. Dibutuhkan sistem penghargaan berbasis kinerja yang lebih jelas untuk memberikan motivasi tambahan bagi guru agar terus meningkatkan kompetensinya. Selain insentif finansial, bentuk penghargaan lain seperti kesempatan mendapatkan promosi jabatan, akses ke pelatihan lanjutan, atau pengakuan atas pencapaian akademik juga dapat menjadi faktor yang mendorong motivasi guru dalam meningkatkan profesionalismenya.

Supervisi akademik yang kurang efektif juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan kompetensi guru. Menurut Tanggulangan & Sihotang (2023), kepala sekolah yang aktif dalam supervisi akademik dapat meningkatkan efektivitas pengajaran melalui bimbingan yang sistematis. Namun, di beberapa sekolah seperti SMA Muhammadiyah Pakue dan SMA Haji Agus Salim Kato, supervisi akademik masih bersifat administratif tanpa memberikan bimbingan yang konkret kepada guru. Supervisi akademik yang seharusnya menjadi sarana evaluasi dan pengembangan guru lebih sering dilakukan hanya sebagai formalitas dalam pemenuhan dokumen administrasi sekolah. Di SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha, supervisi akademik lebih terstruktur dan rutin dilakukan. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan masukan kepada guru mengenai metode pembelajaran yang efektif. Namun, dalam praktiknya, supervisi

ini masih lebih berfokus pada aspek kepatuhan administratif daripada peningkatan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, supervisi akademik yang lebih berbasis praktik dan diskusi pedagogik perlu diterapkan agar dapat memberikan manfaat langsung bagi guru dalam meningkatkan kompetensi mereka. Supervisi akademik yang efektif seharusnya melibatkan bimbingan langsung kepada guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah dan pengawas akademik seharusnya tidak hanya menilai kinerja guru berdasarkan dokumen administrasi, tetapi juga secara langsung mengamati dan memberikan umpan balik terhadap praktik mengajar di kelas. Dengan demikian, guru akan mendapatkan bimbingan yang lebih konkret dan dapat segera mengimplementasikan hasil supervisi dalam pembelajaran mereka.

Untuk mengatasi hambatan dalam pengembangan kompetensi guru di Kolaka Utara, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pemerintah daerah perlu memperkuat program pelatihan berbasis praktik dengan sistem pendampingan agar guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga mendapatkan bimbingan dalam penerapannya di kelas. Selain itu, penyediaan fasilitas yang lebih memadai, terutama di sekolah yang berada di daerah terpencil, sangat diperlukan agar guru dapat mengakses sumber belajar yang lebih luas. Sistem insentif berbasis kinerja juga perlu diterapkan untuk mendorong guru agar lebih aktif dalam pengembangan kompetensi mereka. Insentif tidak hanya dalam bentuk tunjangan finansial, tetapi juga dalam bentuk penghargaan akademik, kesempatan studi lanjut, serta akses ke pelatihan berkualitas. Dengan adanya penghargaan yang jelas bagi guru yang berprestasi, motivasi mereka untuk terus berkembang akan meningkat. Supervisi akademik juga perlu diperbaiki dengan lebih mengedepankan bimbingan pedagogik yang aplikatif daripada sekadar evaluasi administratif. Kepala sekolah dan pengawas akademik harus lebih aktif dalam memberikan pendampingan kepada guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan berbagai langkah tersebut, diharapkan hambatan yang menghambat pengembangan kompetensi guru di Kolaka Utara dapat diminimalisir sehingga kualitas pendidikan di daerah ini semakin meningkat.

### **3. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru Secara Efektif dan berkelanjutan**

Pengembangan kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Lilianti et al., (2019), peningkatan kompetensi guru memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, strategi pengembangan kompetensi guru harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar dapat memberikan hasil yang optimal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lima sekolah di Kabupaten Kolaka Utara, yaitu SMA Negeri 1 Lasusua, SMA Negeri 1 Kodeoha, SMA Negeri 1 Tolala, SMA Haji Agus Salim Kato, dan SMA Muhammadiyah Pakue, ditemukan bahwa pengembangan kompetensi guru menghadapi berbagai tantangan. Namun, dengan strategi yang tepat, guru di sekolah-sekolah tersebut tetap dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan.

Salah satu strategi utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah supervisi akademik yang terstruktur. Tanggulungan & Sihotang, (2023), menekankan bahwa kepala sekolah yang aktif dalam supervisi akademik dapat meningkatkan efektivitas pengajaran melalui bimbingan yang sistematis. SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha telah menerapkan supervisi akademik secara rutin, di mana kepala sekolah dan pengawas pendidikan memberikan bimbingan serta evaluasi kepada guru. Proses supervisi ini meliputi observasi kelas, diskusi reflektif, serta pemberian umpan balik konstruktif. Hal ini membantu guru untuk memahami kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka, sehingga mereka dapat terus meningkatkan kompetensinya. Sementara itu, SMA

Negeri 1 Tolala, SMA Haji Agus Salim Kato'i dan SMA Muhammadiyah Pakue masih menghadapi kendala dalam implementasi supervisi akademik akibat keterbatasan tenaga pengawas yang tersedia.

Selain supervisi akademik, penguatan komunitas belajar guru juga menjadi strategi efektif dalam pengembangan kompetensi guru. Widyanto et al., (2023), menegaskan bahwa komunitas profesional guru berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan mengajar dan inovasi dalam pembelajaran. Di SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha, guru secara rutin mengadakan forum diskusi dan lokakarya kecil untuk berbagi pengalaman serta metode pembelajaran yang efektif. Forum ini memungkinkan guru untuk belajar dari rekan sejawat, mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi di kelas, serta mencari solusi bersama. Sementara itu, di SMA Negeri 1 Tolala, SMA Haji Agus Salim Kato'i dan SMA Muhammadiyah Pakue, komunitas belajar guru masih belum terbentuk dengan optimal, sehingga kolaborasi antar-guru dalam berbagi pengalaman masih terbatas.

Strategi lain yang terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru adalah pelatihan berbasis praktik dan *blended learning*. Syafii (2025), menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik dengan umpan balik langsung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan guru dibandingkan pelatihan berbasis teori. SMA Negeri 1 Lasusua telah mengadopsi pendekatan ini dengan mengadakan pelatihan yang melibatkan simulasi mengajar, praktik langsung di kelas, serta sesi refleksi. Guru diberikan kesempatan untuk mencoba metode pembelajaran baru dengan bimbingan mentor yang lebih berpengalaman. SMA Negeri 1 Kodeoha juga menerapkan pelatihan serupa dengan pendekatan *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring untuk meningkatkan akses guru terhadap sumber belajar yang lebih luas.

Sebaliknya, SMA Negeri 1 Tolala, SMA Haji Agus Salim Kato'i dan SMA Muhammadiyah Pakue masih menghadapi kendala dalam pelaksanaan pelatihan berbasis praktik. Keterbatasan fasilitas seperti akses internet dan perangkat teknologi menjadi hambatan utama dalam mengadopsi metode *blended learning*. Penguasaan teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung (Juwarti et al., 2022). Oleh karena itu, tanpa infrastruktur yang memadai, guru di sekolah-sekolah ini masih sulit mengakses sumber belajar digital yang dapat membantu meningkatkan kompetensi mereka.

Selain itu, sistem insentif berbasis kinerja juga menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan kompetensi guru. Berdasarkan penelitian Sulaeman & Sugiarto (2024), insentif dan pengakuan berperan dalam meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja individu. SMA Negeri 1 Lasusua dan SMA Negeri 1 Kodeoha telah menerapkan kebijakan pemberian penghargaan bagi guru yang aktif dalam pelatihan dan menunjukkan peningkatan dalam metode pengajaran mereka. Insentif ini dapat berupa tunjangan tambahan, sertifikat penghargaan, atau kesempatan untuk mengikuti program pengembangan profesional yang lebih lanjut. Di sisi lain, SMA Negeri 1 Tolala, SMA Haji Agus Salim Kato'i dan SMA Muhammadiyah Pakue masih belum memiliki sistem insentif yang jelas, sehingga motivasi guru dalam meningkatkan kompetensinya cenderung lebih rendah.

Hambatan lain dalam pengembangan kompetensi guru adalah beban kerja yang tinggi. Banyak guru di SMA Haji Agus Salim Kato'i dan SMA Muhammadiyah Pakue harus mengajar lebih dari satu mata pelajaran karena keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk menyisihkan waktu guna mengikuti pelatihan atau menerapkan metode pembelajaran inovatif. Ma'wa et al., (2024), menyatakan bahwa beban kerja yang tinggi dan kurangnya dukungan kelembagaan dapat berdampak negatif

terhadap perkembangan profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih fleksibel dalam pembagian tugas mengajar agar guru memiliki waktu yang cukup untuk mengikuti program pengembangan profesional.

Untuk mengatasi berbagai hambatan ini, diperlukan dukungan dari pemerintah daerah dan sekolah dalam menyediakan fasilitas yang lebih baik serta kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Pengadaan teknologi pendidikan, pengembangan komunitas belajar, serta peningkatan akses terhadap pelatihan berbasis praktik harus menjadi prioritas dalam strategi pengembangan kompetensi guru di Kolaka Utara. Selain itu, sistem supervisi akademik harus diperkuat dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis praktik agar guru mendapatkan bimbingan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Hasil penelitian di lima sekolah di Kolaka Utara menunjukkan bahwa strategi pengembangan kompetensi guru yang paling efektif adalah kombinasi dari beberapa pendekatan, yaitu supervisi akademik yang terstruktur, penguatan komunitas belajar guru, pelatihan berbasis praktik, sistem insentif berbasis kinerja, serta pengelolaan beban kerja yang lebih optimal. Namun, efektivitas strategi ini sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya serta dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah daerah. Jika strategi-strategi ini diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan, maka kompetensi guru di Kabupaten Kolaka Utara dapat terus meningkat, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi guru tidak hanya ditentukan oleh faktor individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh ekosistem sekolah. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru perlu dilakukan melalui pendekatan sistemik, bukan hanya pelatihan individu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pengembangan kompetensi guru di SMA Kabupaten Kolaka Utara, dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi guru di SMA Kolaka Utara cukup baik. Kompetensi pedagogik guru diterapkan dalam proses pembelajaran dengan penggunaan metode yang bervariasi dengan memanfaatkan teknologi dan inovasi pembelajaran. Kompetensi profesional guru semakin berkembang seiring dengan adanya pelatihan dan program sertifikasi serta peningkatan dalam penguasaan materi ajar yang lebih mendalam. Kompetensi sosial dan kepribadian guru di SMA Kolaka Utara umumnya sudah sangat baik, ditandai dengan interaksi yang positif antara guru, siswa, dan masyarakat sekolah. Faktor utama yang menghambat pengembangan kompetensi guru di Kolaka Utara adalah beban kerja yang tinggi, keterbatasan fasilitas pembelajaran, serta kurangnya akses terhadap pelatihan yang berkelanjutan. Sekolah-sekolah yang memiliki dukungan lebih baik dari kepala sekolah dan komunitas belajar guru menunjukkan perkembangan yang lebih positif dalam meningkatkan kompetensi tenaga pendidiknya. Beberapa strategi pengembangan kompetensi guru telah diidentifikasi sebagai solusi yang efektif dan berkelanjutan meliputi supervisi akademik yang lebih terstruktur, peningkatan program pelatihan berbasis praktik dengan pendekatan *blended learning*, serta pemberian insentif berbasis kinerja guna meningkatkan motivasi guru dalam mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan, termasuk pemerintah daerah, sekolah, dan para guru. Diperlukan peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan yang lebih baik di sekolah-sekolah terpencil agar kesenjangan kompetensi guru dapat diminimalkan. Selain itu, regulasi yang lebih fleksibel dalam pembagian tugas mengajar serta sistem insentif berbasis kinerja perlu diterapkan

untuk meningkatkan motivasi guru dalam pengembangan profesional. Selain itu, metode pelatihan berbasis praktik dan blended learning perlu menjadi standar dalam pengembangan kompetensi guru agar hasil yang dicapai lebih aplikatif dan berkelanjutan. Agar strategi pengembangan kompetensi guru lebih efektif, pemerintah daerah perlu meningkatkan infrastruktur pendidikan dan menyediakan kebijakan insentif bagi guru yang aktif dalam pengembangan profesional. Pihak sekolah harus mengoptimalkan supervisi akademik dan komunitas belajar guru, sementara guru diharapkan lebih aktif dalam memanfaatkan sumber belajar digital dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan kualitas pendidikan di Kabupaten Kolaka Utara dapat terus berkembang dan menghasilkan lulusan yang lebih kompetitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Darling-Hammond, L. (2012). *Teacher education and the American future*. *Journal of Teacher Education*, 61(1-2), 35-47.
- Depita, T. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran aktif (active learning) untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 55–64.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2010). *Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect*. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(3), 255-284.
- Fira, F., Ilham, I., Rahmania, R., Irwandi, I., & Hudri, M. (2024). Meningkatkan keterlibatan siswa melalui teknologi pendidikan: Tinjauan sistematis. *Seminar Nasional Paedagoria*, 4(1), 1–13.
- Frictarani, A., Hayati, A., Ramdani, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68.
- Guskey, T. R. (2002). *Professional development and teacher change*. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Hayani, S. N., & Utama, S. (2022). Pengembangan Perangkat dan Model Pembelajaran Berbasis TPACK Terhadap Kualitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2871–2882.
- Ilyas, I. M. (2023). Transformasi Pengembangan Kapasitas Guru: Dari Cascade Model ke Pelatihan Berbasis Sekolah di Kota Ambon. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(1), 126–146.
- Jalil, A. (2019). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 1(2), 117–134.
- Juwarti, J., Abubakar, A., & Lilianti, L. (2022). Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran (JPP)*, 3(2), 78–87.

- Latif, A., Darmawan, D., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa MA Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 290–299.
- Lesasunanda, R. A., & Malik, A. (2024). Peningkatan Kualitas Guru Melalui Literasi Digital di MAN 1 Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1904–1915.
- Lestari, D. I., & Kurnia, H. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Era Digital. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 4(3), 205–222.
- Lilianti, L., Komariah, A., & Suryana, A. (2019). Analysis of Teacher Professional Education Policy and its Relation to the Development of Teacher Professionalism. *2nd International Conference on Research of Educational Administration and Management (ICREAM 2018)*, 308–310.
- Lilianti, L., Rosida, W., Adam, A., Said, H., Kabiba, K., Arfin, A., & Junaidin, J. (2021). Manajemen Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2200–7191.
- Ma'wa, J., Novitawati, N., & Noorhapizah, N. (2024). Pengaruh Self-Efficacy Guru, Beban Kerja, dan Stres Kerja Terhadap Profesionalitas Guru TK di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2149.
- Muttaqien, I. Z., Maryati, M., & Permana, H. (2023). Strategi Pengelolaan Kinerja Tenaga Kependidikan Dalam Menghadapi Era Digitalisasi Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6798–6811.
- Mulyasa, E. (2017). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Nurlaelah, I., Handayani, H., Lismaya, L., Ramdhah, N. W., Nurdayanti, R. R., Asyifa, A., & Andhini, A. (2024). Pendampingan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Pada MGMP Madrasah Aliyah Biologi Kecamatan Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 395–399.
- Sulaeman, M., & Sugiarto, I. (2024). Peran motivasi, gaya kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja pegawai di mediasi kepuasan kerja. *Insight Management Journal*, 4(2), 104–115.
- Supriatna, E., Dhuhani, E. M., & Ahyani, E. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Prestasi Siswa: Pendekatan Manajemen Pendidikan yang Efektif. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 157–168.
- Suryadi, F., Pasaribu, M. H., Siahaan, A. D., Sabri, A., & Lubis, Y. (2024). Peran manajemen pendidikan dalam mewujudkan sekolah berkualitas. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 3(4), 92–107.
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 69–76.
- Susanto, A. (2020). *Strategi peningkatan kompetensi guru berbasis teknologi*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 5(2), 112-123.
- Suyanto, S. (2019). *Pengembangan profesionalisme guru di era digital*. Jurnal Pendidikan, 24(1), 75-90.

- Syafii, M. (2025). Pelatihan Strategi Umpan Balik Korektif Bagi Guru Dalam Meningkatkan Kefasihan Berbicara Siswa di Kelas Bahasa Inggris. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 1627–1631.
- Tanggulungan, L., & Sihotang, H. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31399–31407.
- Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191–204.
- Widyanto, N., Suharman, S., & Sudadi, S. (2023). *Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru SD Di Kabupaten Kutai Kartanegara*.